

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Perkembangan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wadah dalam pembinaan sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan perlu mendapatkan perhatian dalam penanganan baik dari pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 (dalam Hasbullah , 2011:4)

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diberlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Selanjutnya John Dewey (dalam Hasbullah, 2011:2) mengatakan bahwa:

“Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.”

Matematika merupakan matapelajaran yang penting. Cockroft (dalam Abdurrahman, 2009 :253) mengemukakan alasan pentingnya siswa belajar matematika:

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena : (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan , dan; (6) memberikan kemampuan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Kemudian, Cornelius (dalam abdurrahman, 2003:253) mengemukakan:

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1).Sarana berpikir yang jelas dan logis, (2).Sarana untuk pemecahan masalah kehidupan sehari – hari, (3).Sarana mengenal pola – pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4).Sarana untuk

mengembangkan kreativitas dan (5).Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.”

Pentingnya penguasaan dan banyaknya manfaat di bidang matematika membuat banyak pihak menaruh perhatian terhadap proses penguasaan matematika dalam konteks pendidikan. Semua pihak berupaya agar siswa dapat menguasai matematika. Namun, mata pelajaran matematika belum menjadi mata pelajaran yang diminati oleh banyak siswa. Masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang susah, rumit, dan sulit dipahami. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009:252) bahwa :”Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.”

Senada dengan di atas, Nawangsari (<http://www.guru-math-offline.blogspot.com>) menyatakan bahwa:”Matematika sejak dulu memang dianggap oleh siswa sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Karakteristik matematika yang abstrak dan sistematis menjadi salah satu alasan sulitnya siswa mempelajari matematika serta menjadikan siswa kurang berminat dalam mempelajarinya.”

Dunia pendidikan matematika dihadapkan pada masalah rendahnya hasil belajar anak didik pada setiap jenjang pendidikan terhadap matematika. Menurut Marpaung (<http://www.kompas.com>) menyakan bahwa: ”Pembelajaran mata pelajaran matematika di Indonesia masih lemah, pengajaran terfokus dan masih terpaku pada rumusan baku”.Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika adalah kebanyakan siswa tidak menyukai matematika karena matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit dan menakutkan sehingga membuat siswa malas mempelajari matematika.

Disamping itu belum digunakannya pembelajaran yang variatif, interaktif, dan menyenangkan akan memicu siswa tidak menyukai matematika dan menganggap matematika sebagai momok yang menakutkan. Pembelajaran lebih terpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga siswa menjadi pasif. Guru mendominasi pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi pendengar dan

pencatat yang baik. Hal ini berdampak pada sikap siswa yang kurang mandiri, tidak berani mengungkapkan pendapat sendiri, selalu meminta bimbingan guru dan kurang gigih mencoba menyelesaikan masalah matematika, sehingga pengetahuan yang dipahami siswa hanya sebatas yang diberikan guru..

Ridha (<http://www.duniaguru.com>, 2007) yang mengatakan:

“Namun berdasarkan temuan di lapangan secara umum dapat disimpulkan, bahwa rendah bahkan musnahnya minat siswa untuk menekuni bidang studi matematika di antaranya karena adanya image yang mengganggu pikiran sebagian besar siswa kita, yaitu matematika dianggap pelajaran yang super rumit, rajanya pelajaran studi dan jelimat sehingga berjumpa dengan pelajaran matematika seperti bertemu dengan hantu yang menyeramkan”.

Hal ini mengakibatkan siswa kurang antusias menerima pembelajaran matematika, mereka lebih bersifat pasif, enggan, takut, atau malu mengungkapkan ide-ide atau pun masalah-masalah yang dihadapi atas soal yang diberikan guru sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Seperti halnya di SMP Swasta Harapan Stabat, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam belajar Matematika. Hasil wawancara dengan Ibu Relawati, S.Pd, salah satu guru matematika di SMP Swasta Harapan Stabat pada tanggal 18 April 2012 mengatakankan bahwa:

“Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika tergolong cukup rendah..Apalagi untuk soal – soal penerapan mereka sangat kesulitan dalam mengubahnya kedalam bentuk matematika sehingga mereka sangat kerepotan dalam menyelesaikannya, hal ini mengakibatkan hasil belajar matematika siswa cukup rendah”.

Faktor lain yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dalam menyajikan pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran akan membuat kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika dan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Jika dilihat dari aktivitas pembelajaran dikelas yang selama ini dilakukan oleh guru yang kurang memvariasikan model-model pembelajarannya dimana pembelajaran matematika disekolah masih didominasi oleh guru dan kurangnya keterlibatan siswa dalam

proses belajar mengajar mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa, Seperti yang dikemukakan oleh Abbas (<http://www.depdiknas.go.id>) bahwa :

“Faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa, Salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru didalam kelas. Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi oleh guru.”

Menyadari hal tersebut, perlu adanya suatu pembaharuan dalam model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat mempelajari materi pelajaran lebih mudah, lebih cepat dimengerti, lebih bermakna, efektif dan menyenangkan sebagai upaya meningkatkan nilai mata pelajaran matematika salah satunya adalah model pembelajaran “*Quantum Teaching*”.

Sebagai salah satu model pembelajaran “*Quantum Teaching*” menginteraksikan segala komponen di dalam kelas dan lingkungan sekolah untuk dirancang sedemikian rupa sehingga semua berbicara dan bertujuan untuk kepentingan murid, agar murid dapat mengembangkan diri sesuai dengan IQ (*Intelgencia Quatien*), EQ (*Emotional Quatien*), dan SQ (*Spiritual Quatien*).

Pada pembelajaran matematika khususnya pada materi Teorema Pythagoras yang dipelajari oleh siswa kelas VIII sering ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan mengenai materi tersebut. Setelah penulis melakukan observasi awal ke sekolah dan mewawancarai guru matematika di SMP Swasta Harapan, beliau mengatakan bahwa kendala dalam memberikan materi Teorema Pythagoras ini kepada siswa adalah siswa terkadang masih bingung dalam menggunakan rumus teorema Pythagoras, terutama persoalan yang merupakan tingkat aplikasi.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran “*Quantum Teaching*”. Adapun judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DI KELAS VIII SMP SWASTA HARAPAN STABAT TAHUN PELAJARAN 2012/ 2013.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.
2. Pembelajaran matematika masih didominasi oleh guru sehingga siswa hanya menerima tanpa memiliki pengalaman belajar
3. Siswa mengalami kesulitan dalam belajar Matematika khususnya pada pokok bahasan teorema Pythagoras.
4. Hasil belajar matematika siswa rendah.

1.3. Batasan Masalah

Karena luasnya ruang lingkup permasalahan dan agar penelitian menjadi lebih efektif, jelas dan terarah, masalah dibatasi pada penggunaan model pembelajaran quantum teaching sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Teorema Pythagoras di kelas VIII SMP Swasta Harapan Stabat .

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Kesulitan apa yang dihadapi siswa dalam mempelajari materi teorema pythagoras di kelas VIII SMP Swasta Harapan Stabat tahun ajaran 2012/2013?
2. Upaya - upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi teorema pythagoras di kelas VIII SMP Swasta Harapan Stabat melalui model pembelajaran Quantum Teaching?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mempelajari materi teorema pythagoras di kelas VIII SMP Swasta Harapan Stabat tahun ajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi teorema pythagoras di kelas VIII SMP

Swasta Harapan Stabat tahun ajaran 2012/2013 melalui model pembelajaran Quantum Teaching

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Peneliti, menambah pengetahuan dan ketrampilan peneliti mengenai pembelajaran *Quantum Teaching* untuk pembelajaranselanjutnya.
2. Guru, guru akan mempunyai wawasan baru terhadap model pembelajaran,
3. Siswa, akan sangat menguntungkan dengan adanya penelitian ini karena siswa dapat mengenal model pembelajaran *Quantum Teaching* yang inovatif dan aktif, dampaknya dapat mengubah pandangan siswa terhadap pembelajaran matematika dari matematika itu sulit, tidak menyenangkan menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan dan lebih mudah dipelajari.
4. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian sejenis.
5. Untuk memperkenalkan *Quantum Teaching* sebagai variasi model pembelajaran yang inovatif dalam dunia Pendidikan